

KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU
RELIGIUSITAS SISWA DI SMK MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN
MAGELANG



Oleh

Muhammad Fauzi

NPM: 17.0406.0012

TESIS

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
Tahun 2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya sadar yang dilakukan secara terus menerus yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam rangka mempersiapkan untuk menghadapi tantangan yang ada dalam kehidupan. Selain itu dalam pendidikan juga ditanamkan nilai – nilai kepada peserta didik yang dilakukan guna membentuk karakter maupun kepribadiannya, yang selanjutnya diharapkan dengan bekal tersebut peserta didik dapat menerapkan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini keberhasilan sekolah dalam mendidik merupakan harapan semua masyarakat, karena itulah masyarakat menaruh harapan yang besar terhadap mutu dan kualitas pendidikan yang dihasilkan.

Sekolah merupakan sebuah organisasi yang didalamnya terdapat terdapat berbagai macam dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Selain itu sekolah merupakan Lembaga yang bersifat unik, karena dalam setiap sekolah memiliki karakter yang berbeda baik itu dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar, tempat dan fasilitas yang digunakan dalam kegiatan. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi, setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya sebagai suatu organisasi yang bergerak dibidang pendidikan, kepala sekolah merupakan salah

satu faktor terpenting yang bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung.

Kepala sekolah merupakan seseorang yang mempunyai peran yang penting dalam kegiatan disekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam keberhasilan proses pembelajaran disekolah. Semula tugas seorang kepala sekolah memiliki tugas sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator. Namun berdasarkan peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2017 beban kerja Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial. Dan pengembangan kewirausahaan, serta supervise kepada guru dan tenaga kependidikan.

Oleh karena itu, kebijakan pimpinan sekolah sangat berperan penting dalam manajemen sekolah dan salah satu perannya terpenting ini adalah pada penciptaan budaya sekolah yang baik. Seperti halnya budaya kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten serta religius kultur sekolah.

Mutu pendidikan merupakan suatu tolak ukur dalam menilai keberhasilan pihak sekolah dalam menciptakan anak didik yang berkualitas. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila di dalam sekolah tersebut terdapat proses pembelajaran yang baik, serta mempunyai lembaga atau badan-badan sekolah yang mampu menangani dan bertanggung jawab atas hasil belajar anak didiknya. Menurut Zahid (2014: 669), mutu pendidikan merupakan konsep multidimensi meliputi kelembagaan, pengajaran dan hasil belajar siswa.

Makna peningkatan mutu pendidikan yaitu bukan hanya dapat menyekolahkan anak untuk menimba ilmu pengetahuan saja, melainkan juga dapat mengembangkan pengetahuan anak secara komprehensif. Peningkatan mutu pendidikan juga dapat memberikan harapan bagi siswa guna mendapat kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang. Menurut Edward Sallis dalam Jasuri (2014: 15) mengatakan, *Total Quality Management* (TQM) adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang.

Adapun dalam mewujudkan serta meningkatkan religiusitas disekolah yang kondusif, maka peran seorang kepala sekolah selaku pemangku kebijakan disekolah sangatlah diperlukan. Terutama dalam pengambilan kebijakan yang dilakukan guna meningkatkan kualitas sekolah yang dipimpinnya. Selain itu kejelian seorang kepala sekolah dalam mengambil kebijakan sangatlah dibutuhkan. Dalam hal ini pengambilan kebijakan dalam upaya peningkatan mutu religiusitas di sekolah sangatlah penting. Karena saat ini banyak kalangan yang mencari sekolah yang memiliki keunggulan baik itu keunggulan secara akademis apalagi keunggulan dalam pendidikan karakter peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas lingkungan menjadi tempat pendidikan bagi para generasi penerus dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia baik dari segi ilmu pengetahuan, teknologi dan keagamaan sangatlah diperhatikan. Karena yang menjadi salah satu tujuan yang dilakukan guna

meningkatkan kualitas religiusitas peserta didik disekolah yaitu dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, kondusif, damai, serta tidak adanya perbedaan paham ataupun golongan yang dapat mengurangi keutuhan dalam sekolah. Untuk itu seluruh warga sekolah harus bekerja sama dalam penanaman nilai – nilai religius, dan pembiasaan terhadap nilai – nilai agama.

Dalam mewujudkan suasana religius di sekolah, kepala sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak baik itu dari guru, karyawan, maupun peserta didik.

Dalam hal ini budaya religius yang ada dapat berupa adanya saling menghormati, saling menolong, menjaga persaudaraan, dan tradisi mulia yang lain. Adapun perbuatan yang berupa gemar berinfak, senang melaksanakan shalat berjamaah, rajin belajar merupakan budaya religius dalam tataran perilaku. Sehingga dengan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama yang dijadikan sebagai tradisi baik dalam berperilaku maupun dalam berorganisasi di sekolah merupakan wujud dari budaya religius disekolah. Sehingga dengan diadakannya agama sebagai tradisi oleh warga sekolah dalam kegiatan sekolah maka secara sadar maupun tidak mereka sudah menjalankan ajaran agama.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan adanya kebijakan dari pimpinan sekolah sehingga dapat terwujud suasana yang religius dilingkungan sekolah. Dewasa ini dalam upaya mewujudkan budaya religius di sekolah banyak sekali tantangannya, baik itu dari internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagamaan siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun

latar belakang keluarganya. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagamaan sebagai berikut: 1. Belajar Hidup dalam Perbedaan, 2. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*), 3. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*), 4. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*), 5. Terbuka dalam Berfikir, 6. Apresiasi dan Interdependensi, 7. Resolusi Konflik (Asmaun, 2010 : 76-77).

Melihat kondisi realita dan keadaan yang ada bahwa begitu penting dan strategisnya peran seorang kepala sekolah dalam menentukan maju mundurnya suatu lembaga pendidikan serta dalam pengambilan kebijakan terutama dalam proses pendidikan, berdasarkan hal tersebut maka dalam pelaksanaan penelitian ini akan diambil judul penelitian tentang “ Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Religiusitas Siswa di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan kualitas dan mutu religiusitas antar sekolah yang berbeda
2. Bertambahnya minat orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah yang memiliki keunggulan di bidang agama
3. Menurunnya karakter religiusitas pada peserta didik

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu religiusitas peserta didik di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang?
2. Apa saja faktor–faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana evaluasi yang dilaksanakan dalam upaya peningkatan mutu religiusitas peserta didik di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang?

D. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah tersebut di atas maka dapat dipertegas bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu religiusitas di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepala sekolah dalam peningkatan mutu religiusitas di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang
3. Untuk mengetahui evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam peningkatan mutu religiusitas di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan guna antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil peneliitian ini diharapkan akan menambah bekal keilmuan yang dalam bidang manajemen pendidikan di sekolah terutama dalam upaya peningkatan penguasaan keagamaan. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi sekolah yang lain dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan akan peran kepala sekolah dalam mengambil kebijakan dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

Meningkatkan efektifitas kepemimpinan kepala sekolah dengan mengetahui kekuatan dan kekurangan dari kebijakan yang diambil dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

b. Bagi Sekolah

Sebagai tolok ukur dalam pengambilan kebijakan sebagai upaya perbaikan system pendidikan yang dilaksanakan disekolah, sehingga diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai landasan guna menulis penelitian selanjutnya, dan juga sebagai upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang mutu religiusitas dalam pendidikan serta dapat mengaplikasikan dalam Lembaga pendidikan yang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kebijakan Kepala sekolah

a. Kebijakan Kepala Sekolah

Menurut Hasan Alwi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijakan diartikan sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan organisasi, dsb), pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, dan garis pedoman untuk manajemen dalam mencapai sasaran.

Kebijakan adalah keputusan yang dibuat oleh seorang pemimpin sebagai strategi untuk merealisasikan tujuan organisasi yang bersangkutan. Keputusan disini adalah memutuskan untuk “tidak memutuskan” atau “tidak mengurus isu terkait” (H.A.R. Tilaar, 2014 : 184)

Kebijakan merupakan suatu keputusan yang dibuat oleh seorang pemimpin sebagai strategi untuk merealisasikan tujuan organisasi yang bersangkutan. Keputusan disini adalah memutuskan untuk “tidak memutuskan” atau “tidak mengurus isu terkait”.

Sedangkan menurut Carl J Federick dalam Leo Agustino (2008:14) dijelaskan bahwa kebijakan merupakan serangkaian tindakan/kegiatan yang di usulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap

pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan dari pada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah.

Menurut Ali Imron (2008:16) kebijakan adalah *policy*. Maksudnya yaitu bahwa kebijakan adalah suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dengan aturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat di terima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Sedangkan menurut Syafaruddin (2008:75) kebijaksanaan (*policy*) adalah aturan-aturan yang semestinya dan harus diikuti tanpa pandang bulu, mengikat kepada siapapun yang dimaksud untuk diikat oleh kebijaksanaan tersebut, sehingga dapat dicapai yang dilaksanakan bersama dan memberikan kerangka kerja bagi pelaksanaan program.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Klein dan Murphy (Syafaruddin, 2008:76) mengatakan bahwa kebijakan adalah “seperangkat tujuan-tujuan, prinsip-prinsip serta peraturan-peraturan yang membimbing sesuatu organisasi, kebijakan dengan demikian mencakup keseluruhan petunjuk organisasi“. Dapat juga diartikan bahwa kebijakan merupakan suatu kearifan pimpinan kepada bawahan atau masyarakatnya. Pimpinan yang arif dapat saja mengecualikan aturan yang baku, kepada seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan kata lain ia dapat diperkecualikan. Berdasarkan penjelasan di

atas telah menunjukkan kebijakan adalah hasil keputusan-keputusan yang dibuat secara arif dan bijaksana untuk seseorang/sekelompok orang guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan melangkah lebih maju ke masa depan.

Hadijaya (2017:42-42) menjelaskan bahwa perubahan merupakan strategi organisasi tidak dapat terjadi secara otomatis. Hal ini diperlukan karena dalam realita kehidupan kebijakan diperlukan guna membuat sebuah strategi kinerja. Sehingga dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan yang ada serta dapat sebagaipanduan pelaksanaan kegiatan yang strategis. Secara umum, kebijakan mengacu pada pedoman, prosedur, metode, aturan, bentuk, dan praktik administratif khusus yang dirancang untuk mendukung dan mempromosikan pekerjaan melalui tujuan yang ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen implementasi strategi merupakan implementasi penerapan kebijakan. Kebijakan dapat menciptakan hambatan, batasan, dan hambatan berupa tindakan administratif yang dapat kita lakukan untuk memberikan penghormatan dan perhatian pada perilaku: Kebijakan menentukan apa yang dapat kita lakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan untuk mencapai suatu pencapaian tujuan organisasi.

Sedangkan kebijakan menurut penulis adalah suatu ketetapan yang dikeluarkan dalam upaya peningkatan semua komponen yang terdapat di dalam sekolah khususnya sumber daya manusia yaitu output siswa yang telah menempuh pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Kepala sekolah merupakan sosok yang paling bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh

Wahyusumidjo (2002:83) bahwa Kepala sekolah adalah seorang yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar dan mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Menurut Donni JP & Rismi S.(2014:49) kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan menurut Amirudin S kepala sekolah adalah orang yang terpilih secara selektif dari guru-guru yang ada di suatu sekolah. Berdasarkan pengertian tersebut, kepala Sekolah merupakan seseorang yang dijadikan pemimpin dilembaganya. Oleh karena itu seorang kepala sekolah harus mampu memimpin lembaganya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu seorang kepala sekolah juga mempunyai tanggung jawab atas kelancaran, keberhasilan, dan pengelolaan Lembaga yang dipimpinnya serta bertanggung jawab kepada atasannya serta masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Dalam penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah adalah guru yang mempunyai kemampuan sehingga kepadanya diberikan tugas untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat diidaya gunakan secara maksiml untuk mencapai tujuan bersama.

b. Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Basri,(2014 : 43) seorang kepala sekolah mempunyai tugas utama sebagai berikut: 1). Memimpin dan mengatur

situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga, dan menjadi juru bicara kelompok, 2). Meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik, 3). Mengingat tujuan akhir dari perubahan, 4). Membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antar pihak yang berkaitan, 5). Menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan.

Sedangkan menurut Daryanto (2001:8) dalam bukunya “Administrasi Pendidikan” menyebutkan bahwa fungsi Kepala Sekolah adalah sebagai berikut:

1). Perumusan tujuan kerja dan pembuat kebijakan sekolah, 2).Pengatur tata kerja sekolah, yang mengatur pembagian tugas dan mengatur pembagian tugas dan mengatur petugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan, 3).Pensupervisi kegiatan sekolah, meliputi: mengatur kegiatan, mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana.

Sedangkan menurut Mulyasa tugas dan fungsi seorang kepala sekolah dalam mengambil kebijakan demi kemajuan sekolah sangat penting. Dalam hal ini dikarenakan seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

1). Kepala Sekolah sebagai Educator (pendidik), 2). Kepala Sekolah sebagai Manajer, 3).Kepala Sekolah sebagai Administrator, 4).Kepala Sekolah sebagai Supervisor, 5).Kepala Sekolah sebagai Leader, 6).Kepala Sekolah sebagai Innovator

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab atas tercapainya tujuan Pendidikan dilembaganya. Selain itu dalam menjalankan seluruh program pendidikan di sekolah seorang Kepala Sekolah harus mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dilembaganya. Sehingga dengan kekuatan atau kelebihan yang dimiliki sekolah diharapkan mampu untuk menutupi kekurangan yang ada. selain itu ntuk dapat merealisasikan semua tugas dan fungsi kepemimpinannya maka Kepala Sekolah hendaknya mengetahui jumlah pembantunya, mengetahui nama nama pembantunya, mengetahui tugas masing-masing pembantunya, memelihara suasana kekeluargaan dan memperhatikan kesejahteraan para pembantunya.

c. Standar Kompetensi Kepala Sekolah

Kemampuan dalam menguasai kecapakan dalam bekerja yang sesuai dengan dibidangnya, maka orang tersebut akan dikatakan sebagai seorang yang memiliki kompeten. Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai ketrampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya. Kompetensi yang dibutuhkan ini bisa diperoleh dengan melalui berbagai macam pendidikan dan pelatihan yang bisa diikuti yang sesuai dengan standar dan kualitas tertentu dengan tugas yang akan dilaksanakan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, bahwa Kepala Sekolah harus memiliki standar kompetensi “(1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi manajerial, (3) kompetensi kewirausahaan, (4) kompetensi supervisi dan (5) kompetensi sosial.”

Berdasarkan standar kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah secara lebih jelas sebagai berikut :

1). Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah dapat dilihat dari kepribadian Kepala Sekolah menyangkut akhlak-akhlaknya yang mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan bagi komunitas disekolah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai Kepala Sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, dan mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai Kepala Sekolah serta memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan. Permendiknas RI No 13 : 2017

Berdasarkan Permendiknas RI No 13 Tahun 2017 Kepala Standar Kepala Sekolah/Madrasah dapat disimpulkan berdasarkan kepribadiannya seorang Kepala Sekolah harus memiliki akhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

2). Kompetensi Manajerial

Seorang kepala sekolah dituntut harus menguasai kompetensi manajerial. Hal ini dikarenakan dari kompetensi ini kepala sekolah dapat dilihat

kemampuannya dalam mengelola Lembaga Pendidikan. Adapun kompetensi ini meliputi kemampuan kepala sekolah dalam menyusun perencanaan sekolah, mengembangkan organisasi sekolah, kemampuan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki sekolah serta mampu menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan inovatif baik itu bagi peserta didik, guru dan warga sekolah yang lain. Selain itu kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah, mengelola hubungan antara sekolah dengan masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi sekolah.

Kompetensi Manajerial merupakan kompetensi wajib yang harus dimiliki Kepala Sekolah. Dengan kompetensi manajerial tersebut Kepala Sekolah dapat menyusun persencanaan, melakukan pengorganisasian dan mengendalikan dan mengelolah guru, siswa, sarana prasarana dan seluruh warga sekolah sehingga tujuan yang hendak dirumuskan dapat tercapai secara efektif dan efesien.

3). Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Doni Juni Pariansyah dan Rismi Somad, (2014: 62), bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mewujudkan aspirasi kehidupan mandiri yang dicirikan dengan kepribadian kuat. Sehingga jika sekolah ingin sukses dalam mengembangkan program kewirausahaan di sekolah, maka Kepala Sekolah, tenaga kependidikan baik guru maupun non guru dan peserta didik harus bisa secara bersama memahami dan mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas masing-masing.

Adapun menurut Sagala (2009:131), dimensi kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut: 1). Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah, 2). Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, 3). Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah, 4). Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah, 5). Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

4). Kompetensi Supervisi

Kemampuan kepala sekolah dalam kompetensi supervise dapat terlihat dari rencana program supervisi yang akan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru. Dalam melaksanakan supervise akademik terhadap guru kepala sekolah harus bisa mencari cara yang sesuai dalam pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat. Selain itu juga kepala sekolah juga harus menindaklanjuti hasil supervisi yang telah dilaksanakan dalam upaya peningkatan profesionalitas guru.

Dimensi kompetensi kepribadian Kepala Sekolah dalam (Sagala; 2009:133) dijabarkan sebagai berikut: 1). Mampu melakukan supervisi sesuai prosedur dan teknik-teknik yang tepat; 2). Mampu melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan program pendidikan sesuai dengan prosedur yang tepat.

e). Kompetensi Sosial

Dalam Permendiknas No 13 tahun 2017 tentang standar kepala sekolah/madrasah disebutkan bahwa Kompetensi Sosial Kepala Sekolah dapat dilihat dari Kepala Sekolah bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah, Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Menurut Sagala sebagai Kepala Sekolah diharapkan memiliki kompetensi sosial yang bisa dijabarkan sebagai berikut : 1). Terampil bekerja sama dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan dan memberi manfaat bagi sekolah, 2). Mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, 3).Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain:

Berdasarkan teori yang membahas tentang kompetensi Kepala Sekolah/madrasah yang sudah dipaparkan di atas, seorang kepala sekolah haruslah seorang yang professional, hal ini dilakukan supaya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal. Sehingga dengaqn berlandaskan 8 standar kompetensi yang dimiliki oleh seorang Kepala sekolah mapu dan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

- 1) Memiliki rasa tanggung jawab yang besar atas terlaksananya seluruh kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan sekolah/pendidikan.
- 2) Memiliki kemampuan untuk memotivasi orang untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas.
- 3) Ketiga, memiliki rasa percaya diri, keteladanan yang tinggi dan kewibawaan.
- 4) Dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah.

- 5) Mampu membimbing, mengawasi dan membina bawahan (guru) sehingga masing-masing guru memperoleh tugas yang sesuai dengan keahliannya.
- 6) Berjiwa besar, memiliki sifat ingin tahu dan memiliki pola pikir berorientasi jauh ke depan.
- 7) Berani dan mampu mengatasi kesulitan.
- 8) Selalu melakukan inovasi di segala hal menjadi tuntutan yang perlu dimiliki oleh seorang Kepala Sekolah.

2. Religiusitas dan Dimensinya dalam Pengembangan Budaya Sekolah

a. Pengertian Religiusitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “religius” adalah bersifat religi, yang bersangkutan paut dengan religi, sedangkan “religi” merupakan patuh pada ajaran agama. Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan, karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia, memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukan kebenaran.

Religi mencakup kehidupan keagamaan baik agama tradisional maupun agama yang datang kemudian yang mengatur hubungan dengan Yang Maha Pencipta serta hubungannya dengan manusia dan lingkungan hidupnya (Said, 2003 : 177).

Budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik (Sahlan, 2009:116). Sehingga cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasari dengan nilai-nilai keberagamaan dapat dikatakan sebagai religius sekolah.

Sedangkan menurut ajaran Islam religius merupakan pelaksanaan ajaran agama secara keseluruhan, hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 208 :

مُبِينٌ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوتٍ تَتَّبِعُوا وَلَا كَافَّةً السَّلَامِ فِي ادْخُلُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

Sedangkan Muhammad Alim menyatakan bahwa sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, dan sebagai etos kerja dalam meningkatkan ketrampilan sosial (Alim, 2006: 9).

Budaya religius yang berupa semangat dalam hal tolong menolong, persaudaraan, berqurban dan tradisi lainnya merupakan sikap religius dalam tataran nilai. Adapun budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya merupakan sikap religius dalam tataran perilaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama dalam perilaku dan budaya yang dilakukan oleh semua warga sekolah merupakan budaya religius di sekolah.

Untuk itu sudah jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Sehingga dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah

mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Namun demikian bahwa budaya religius bukan hanya sekedar suasana religius. Akan tetapi suasana religius merupakan suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jama'ah shalat Dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik.

Sehingga dalam upaya untuk untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah sebagai seorang manajer yang dipimpinnya dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.

b. Dimensi-dimensi Religiusitas.

Dimensi-dimensi religiusitas Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Djamaludin Anek menyebutkan ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu :

- 1) Dimensi keyakinan (ideologis)
- 2) Dimensi praktik agama (ritualistik)
- 3) Dimensi penghayatan (eksperiensial)
- 4) Dimensi pengetahuan agama (intelektual)
- 5) Dimensi pengalaman dan konsekuensi

Adapun keterangan dari dimensi-dimensi yang disebutkan oleh Glock dan Strark adalah sebagai berikut:

1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu: Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharap para pemeluk melaksanakan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting.

3) Dimensi penghayatan

Dimensi ini berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjek dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural).

4) Dimensi pengetahuan agama,

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi pengalaman,

Perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa bahwa do'a-do'anya dikabulkan oleh Tuhan.

6) Konsekwensi,

Konsekwensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada Glock dan Stark, maka skala yang digunakan untuk mengukur religiusitas berdasarkan teori Glock dan Stark, yaitu Dimensi keyakinan, dimensi praktik agama ritual, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman dan konsekwensi.

c. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah yang terjadi dalam batin manusia. Menurut Jalaluddin (1995 : 233-236) fungsi agama bagi manusia meliputi : 1) Berfungsi Sebagai Edukatif, 2) Berfungsi Sebagai penyelamat, 3) Berfungsi Sebagai Pendamaian, 4) Berfungsi Sebagai Sosial control, 5) Fungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas, 6) Berfungsi transformative, 7) Berfungsi Kreatif

d. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalam penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan diantaranya yaitu: 1) Senyum, Salam, Sapa (3S), 2) Saling Hormat dan Toleran, 3) Puasa Senin Kamis, 4) Shalat, 5) Membaca Al-quran, 6) Doa.

3. Kebijakan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Religiusitas

Dalam upaya peningkatan mutu religiusitas, seorang kepala sekolah seharusnya telah memiliki kematangan dalam beragama. Sehingga dengan kematangan dalam beragama yang dimilikinya tersebut, kepala sekolah dapat menjadikan dunia sebagai sarana untuk menanam benih kebaikan yang hasilnya kelak bisa didapatkan diakhirat nanti.

Dalam hal pengambilan kebijakan untuk peningkatan mutu religiusitas peserta didik seorang kepala sekolah harus bisa memahami konteks Pendidikan agama. Karena dalam konteks Pendidikan agama terdapat ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Wujud dari sikap yang bersifat vertikal yang merupakan hubungan antara manusia atau warga sekolah dengan Allah atau yang biasa disebut *hablum minallah* yang berupa ibadah yang tata caranya telah ditentukan baik itu dalam Al-Qur`an maupun hadis seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan antar sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitarnya (Muhaimin, 2006:106-107). Semuanya itu

merupakan wujud dari religiusitas siswa yang dapat ditingkatkan melalui pembiasaan, keteladanan dan kemitraan internalisasi.

a) Pembiasaan

Pembiasaan yang kata dasarnya adalah “biasa”, dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (KUBI, 2007: 153. Dengan adanya tambahan awalan yang berupa “pe” dan akhiran “an” kata biasa menjadi pembiasaan menunjukkan arti proses. Sehingga kebiasaan ini biasanya merupakan fenomena kembar. Ada kebiasaan baik dan ada pula kebiasaan yang buruk. Dalam bukunya (Danim, 2013:16) disebutkan adanya kebiasaan baik, tetapi sesekali mengesankan kejengkelan, ada juga kebiasaan buruk yang dapat diubah melalui pembelajaran.

Menurut Tohirin (2006:94) disebutkan bahwa pembiasaan atau kebiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan budaya religius. Hal ini karena setiap individu yang mengalami proses pembelajaran kebiasaannya akan berubah.

Terdapat beberapa syarat yang dapat dilakukan dalam menerapkan model pembiasaan dalam pendidikan (Arief, 2006:114): 1). Mulailah pembiasaan sebelum terlambat, 2). Pembiasaan hendaknya dilakukan secara teratur, terprogram, dan kontinyu. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh. 3). Pembiasaan hendaknya diawasi dengan ketat, konsisten dan tegas, 4). Pembiasaan yang pada mulanya bersifat mekanistik, hendaknya berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pembiasaan dapat membantu peserta didik dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan dalam hal keberagamaan.

b) Keteladanan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata “keteladanan” berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Sedangkan dalam Bahasa arab keteladanan diungkapkan dengan kata “uswah” yang memiliki arti pengobatan dan perbaikan. Sehingga dapat diartikan bahwa keteladanan merupakan hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh dari orang lain.

Namun menurut arief (2006:114) disebutkan bahwa keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat Pendidikan yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian uswah. Sehingga dpat disimpulkan bahwa pemberian contoh dengan yang baik berupa perkataan, perbuatan, tingkah laku dan cara berpikir merupakan Pendidikan dengan keteladanan.

Pentingnya penggunaan keteladanan dalam Pendidikan telah banyak disebutkan dalam Al-Qur`an. Diantara ayat yang mengemukakan tentang pribadi teladan pada Rasulullah saw terdapat dalam surat Al Ahzab ayat 21 yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Selain itu pentingnya penggunaan keteladanan dalam upaya peningkatan religiusitas peserta didik juga dapat dilihat dengan adanya teguran dari Allah SWT bahwa seorang pemimpin maupun pendidik tidak hanya menyampaikan pesan saja tetapi juga mengamalkan pesan. Hal ini tercantum dalam Al-Qur`an surat Ash Shaff ayat 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya :Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

c) Kemitraan

Dalam upaya peningkatan mutu religiusitas siswa diperlukan adanya kemitraan serta peran serta baik itu dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Sehingga dengan adanya peran serta tersebut akan menambah kepercayaan dan harapan dari masyarakat sehingga akan menambah motivasi siswa untuk meningkatkan mutu keberagamaannya. Hal ini mustahil terlaksana kalua hanya dilakukan warga sekolah tanpa adanya dari pihak lain baik itu orang tua dan lingkungan sekitar.

Hubungan yang harmonis antara sekolah, orang tua dan lingkungan harus tetap dijaga dan dipertahankan. Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan cara :1). Adanya saling pengertian dan tidak saling mendominasi, 2).Adanya saling menerima, tidak saling berjalan sesuai kemauan sendiri, 3).Adanya slaing percaya, 4).Saling menghargai, 5). Saling kasih sayang (Muhaimin, 2006:22)

Dengan diterapkannya kebijakan kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu religiusitas siswa dengan model pembiasaan, keteladanan dan kemitraan diharapkan menjadi model pendekatan yang memiliki warna tersendiri sehingga dapat tercapai tujuan akhirnya yaitu peningkatan mutu religiusitas siswa. Selain itu dengan penerapan model pembiasaan, keteladanan dan kemitraan para siswa dan semua warga sekolah bisa berkembang baik secara moral, fisik dan mental sehingga mereka tercipta akhlak yang baik, benar dan mulia .

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan judul tesis ini, diantaranya:

1. Hoer Appandi, (2013). Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun 2012/2013, Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam melalui Manajemen Berbasis Sekolah dengan Lokasi penelitian ini di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam melalui manajemen berbasis sekolah, adalah kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*), motivator, inovator, edukator, dan supervisor.

2. Ali Masykuri (2015) Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Smp Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta Tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian selama 2 bulan dimulai dari bulan November sampai Desember tahun 2015. adapun metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Hasil penelitian ini diketahui bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya sebagai manajer dan juga supervisor yang sangat baik. hal ini terlihat dari bagaimana kepala sekolah dalam memenej dan men supervisi tim tahfidzul Qur'an dalam kegiatan pembelajaran tahfidzul Qur'an di SMP IT Nur Hidayah Surakarta, yang hasilnya, siswa dan siswi berhasil mencapai kompetensi yang sudah ditentukan bahkan melampauinya.
3. Joko Sumedi (2017) dengan judul tesis Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan mutu Guru Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cawas Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode dalam penelitian ini Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dilaksanakan di SMP N 1 Cawas, mulai bulan Mei sampai Agustus 2017. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dan Informan adalah guru-guru. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru Terdiri dari 3 permasalahan ,yaitu: 1) . Keadaan mutu guru, .2). Strategi kepala sekolah dalam peningkatan guru, 3). kendala dan solusi kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru, antara lain:, kemampuan teknologi guru yang kurang,

kedisiplinan guru kurang jarak rumah dengan sekolah jauh. Solusi dari kepala sekolah yaitu menganjurkan guru agar kursus komputer, memberikan pembinaan ,motivasi, ,dan saran agar guru berangkat lebih pagi dari rumahnya.

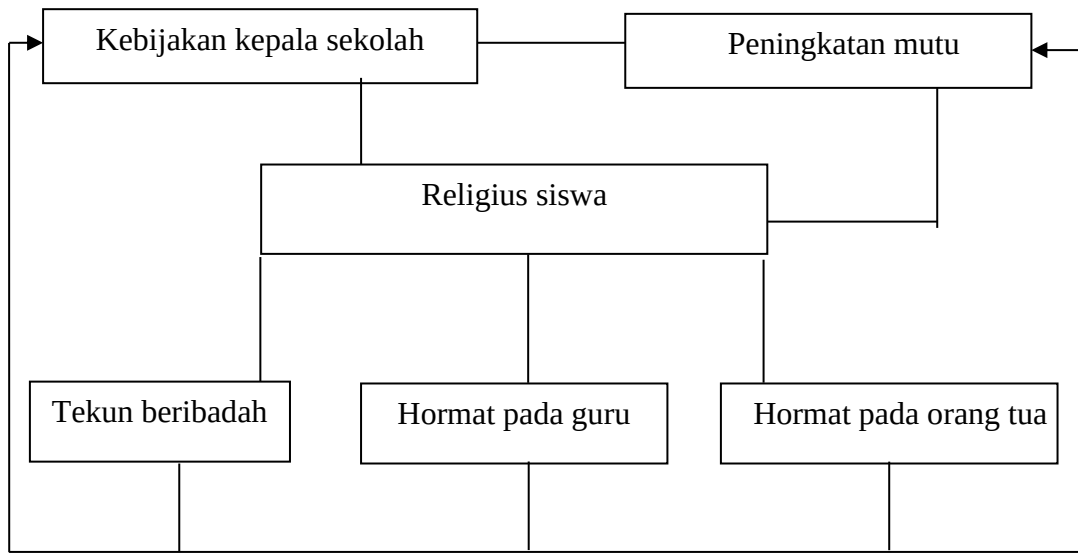
4. Muhamad Makki (2017) Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMAN 1 Praya Lombok Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berbentuk studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun Analisis data penelitian dilakukan dengan 2 (dua) tahap yaitu *pertama*, analisis data selama di lapangan dan *kedua*, analisis data setelah data terkumpul. Dalam penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kepemimpinan dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 1 Praya berjalan sebagaimana yang diharapkan melalui strategi jitu yang diterapkan sebagaimana berikut ini; ***pertama***, perencanaan, pengorganisasian, perwujudan atau pengejawantahan, dan pengawasan; ***kedua***, aktivitas belajar membaca dan menulis al-Qur'an, pemasyarakatan penggunaan busana muslim/mah pada hari Jum'at dan bulan Ramadhan, pembudayaan shalat berjama'ah di sekolah, pembudayaan senyum-sapa dan salam, pembudayaan peringatan hari-hari besar Islam; ***ketiga***, ciri-ciri yang paling menonjol dan berpengaruh dalam upaya mewujudkan budaya religius itu adalah respon positif dari seluruh warga sekolah dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang sudah diterapkan.

Dalam penelitian yang akan disajikan dalam tesis ini memiliki perbedaan penekanan dan ruang lingkup dari beberapa hasil penelitian di atas, meskipun

begitu juga terdapat beberapa kesamaan. Penelitian ini akan mempelajari, memahami dan mendeskripsikan tentang Kebijakan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan yang lebih khusus dalam peningkatan religiusitas peserta didik.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam dunia pendidikan peran kepala sekolah memiliki multiperan, ada peran sebagai manager, leader, educator, fasilitator dan lain sebagainya. Karena kepala sekolah memiliki peran yang banyak maka pada tesis ini di fokuskan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana peran Kepemimpinan kepala sekolah sebagai manager dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam upaya peningkatan jiwa religiusitas peserta didik, selain itu tesis ini juga mempelajari bagaimana kepala sekolah memimpin lembaga pendidikan ini untuk bangkit dan bersaing dengan sekolah yang lain. Serta mampu memberikan kepuasan terhadap semua pelanggan baik internal maupun pelanggan eksternal.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 : Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian, metode merupakan hal yang sangat penting. Hal ini karena keberhasilan dalam penelitian sangat dipengaruhi dengan ketepatan metode yang digunakan. Karena metode penelitian merupakan tahapan-tahapan ilmiah yang mencakup pengorganisasian bahan, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan untuk memperoleh hasil yang diakui dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Penentuan metode penelitian dan prosedur penelitian haruslah tepat, karena dengan dengan metode dan prosedur yang tepat akan menjadikan tujuan penelitian yang kita inginkan akan tercapai dan terlaksana secara sistematis.

A. Pendekatan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, pendekatan penelitian merupakan suatu hal yang harus ada, karena pendekatan dalam penelitian dilakukan guna mendapatkan informasi data yang ada dilapangan. Adapun dalam penelitian ini pendekatan yang akan peneliti gunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dilakukan guna mendapatkan pengetahuan yang dapt digunakan untuk mendeskripsikan gejala atau fenomena yang terjadi dilapangan.

Selain pendekatan, dalam penelitian juga dipengaruhi dengan metode yang dipergunakan. Dalam hal ini metode yang peneliti pergunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pertimbangan yang peneliti pergunakan adalah :

1. Metode dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif.

2. Peneliti akan terlibat langsung dalam mencari data yang diperlukan dan bertemu dengan responden secara langsung, sehingga peneliti bisa mengetahui lebih mendalam permasalahan yang ada.
3. Dapat menemukan permasalahan sesuai dengan keinginan yang akan diteliti.

Dalam hal ini kualitatif berfungsi untuk mendapatkan pengertian serta memberikan pengertian mengenai fenomena dalam hal yang bersifat khusus.

Adapun jenis penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Penelitian dengan jenis ini yaitu berupaya untuk mendapatkan kebenaran yang ilmiah dengan cara mempelajari lebih mendalam. Dalam hal ini yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan didasarkan pada ketajaman peneliti dalam melihat pola, arah, interaksi banyak faktor serta hal lain yang bisa menjadi pemicu atau penghambat faktor.

B. Latar Setting Penelitian

Menurut Satori dan Aan (2009: 56) pemilihan tempat yaitu lokasi untuk menempatkan orang dalam sebuah kegiatan yang dipilih pada mikro proses yang kompleks. Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang yang terdiri dari 14 SMK Muhammadiyah yang berada di Kabupaten Magelang.. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah karena adanya beberapa perbedaan dan beberapa keunggulan yang berbeda dalam upaya peningkatan religiusitas siswa.

C. Data dan Sumber Data

Dalam upaya untuk menyempurnakan hasil dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beragam bentuk data kualitatif yang dilakukan dengan cara

observasi atau pengamatan, wawancara, dokumen bahkan bahan audiovisual yang berkaitan dengan penelitian ini. akan tetapi dalam pelaksanaan penelitian jika dilakukan hanya bersandar pada satu sumber data saja belumlah cukup sebagai dasar dalam pengembangan yang mendalam. Sehingga untuk mendapatkan data yang valid dan objektif, maka peneliti memandang perlu untuk mendapatkan informasi sekaligus karakteristik tentang data yang dikumpulkan, sehingga kualitas dan validitas data yang didapatkan benar-benar terjamin.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses secara langsung dari sumber tanpa lewat perantara. (Siswanto, 2005:14). Sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan Peserta Didik.

Sedangkan sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah dari literatur-literatur situs internet dan pula menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang akan digunakan untuk membantu menganalisis secara lebih mendalam. Serta sumber lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Sedangkan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data dilakukan

melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2010: 309).

1. Observasi Terlibat

Syaodih dalam Satori & Komariyah (2009: 105) mengatakan bahwa, observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu Teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Sejalan dengan pendapat, Syaodih, observasi menurut Arikunto (2010: 199) adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, ataupun berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, dengan melakukan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek menggunakan seluruh alat indra, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Interviewee pada penelitian kualitatif adalah informan yang dari padanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh (Satori & Komariyah, 2009: 129).

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam dari pihak yang memiliki wewenang mengenai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu

religiusitas, maka wawancara dapat dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru, dan peserta didik. Dengan metode wawancara diharapkan agar dapat diketahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat diketahui melalui observasi. Selanjutnya dalam wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informan peneliti berpatokan pada pedoman wawancara yang telah disusun.

Adapun langkah-langkah wawancaranya adalah sebagai berikut: 1) Menetapkan *informan* yang akan diwawancarai, 2) Menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang akan dijadikan permasalahan dalam wawancara, 3) Mengawali atau membuka alur pembicaraan, 4) Melangsungkan wawancara, 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:274) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan, dan menganalisis dokumen-dokumen baik berupa tulisan, gambar, elektronik, maupun catatan penelitian.

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Satori & Komariyah, 2009: 149).

E. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono (2013: 88) menyatakan bahwa:

“...data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2010: 335). Teknik analisis data merupakan cara dalam mencari data hingga proses penarikan simpulan data.

Hal ini perlu dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mengambil langkah pada saat terjun dalam penelitian. Teknik analisis data yang di ambil menggunakan analisi data kualitatif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:19), mengemukakan bahwa aktivitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Miles & Huberman Langkah-langkah analisis data dengan metode Miles dan Huberman dalam bukunya yang berjudul Analisis data kualitatif (2009: 39) adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, adalah proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data. Data primer berbentuk observasi guna melihat secara langsung suasana, keadaan maupun kenyataan yang terjadi di lapangan. Kemudian melakukan wawancara dengan subyek dan informan utama dan pihak yang mendukung dalam sekolah dengan memberikan pertanyaan. Peneliti perlu mampu berkomunikasi dengan responden Pengumpulan Data (*Data collection*) Reduksi Data (*Data Reduction*) Penyajian Data (*Data display*) Simpulan-simpulan: penarikan/verifikasi (*Conclusions: Drawing/verifying*) atau informan agar mau memberikan jawaban yang terbuka dan benar sesuai dengan keadaan.
2. Reduksi data, adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul di lapangan.
3. Penyajian data, adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dari penyajian data dapat dipahami apa yang harus dilakukan oleh peneliti.

4. Penarikan kesimpulan, adalah bagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Hasil dari simpulan harus diverifikasikan selama penelitian dilakukan. Maka, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validasinya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari 14 SMK Muhammadiyah Se Kabupaten Magelang yang telah penulis lakukan pada bulan Desember 2019 sampai dengan Februarii 2020 maka penulis dapat mengambil simpulan. Simpulan penelitian deskriptif kualitatif ini mencakup Kebijakan Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang. Setelah dilakukan pemaparan pembahasan dan temuan sampailah pada simpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang yaitu dengan cara sebagai berikut : *pertama* memilih seorang wakil kepala sekolah yang dirasa mampu baik itu dari segi keilmuan maupun pengalamannya. Hal ini dilakukan karena wakil kepala sekolah beliau yang nantinya akan menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. *Kedua* menentukan target yang harus dicapai. Dalam hal ini, target yang dicapai merupakan satu keinginan yang ingin diraih. Karena dengan adanya target tersebut dapat menambah semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. *Ketiga* menentukan kurikulum yang akan digunakan, karena kurikulum merupakan cara yang harus ditempuh guna mencapai tujuan dalam pembelajaran. *Keempat* mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan. Karena dengan terpenuhinya fasilitas yang dibutuhkan maka guru dalam melakukan pembelajaran akan

merasa nyaman. *Kelima* menentukan alat evaluasi yang akan dipergunakan guna mengukur keberhasilan dalam meningkatkan religiusita speserta didik.

2. Faktor yang menjadi pendukung keberhasilan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik diantaranya adalah *Pertama faktor internal* yaitu kebutuhan manusia terhadap agama, adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. *Kedua Faktor eksternal* yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Faktor yang menjadi penghambat keberhasilan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik diantaranya adalah *Pertama faktor internal* yaitu Temperamen, Gangguan jiwa, Jauh dari Tuhan, dan Kurangnya kesadaran pada diri peserta didik. *Kedua Faktor eksternal* yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan sarana prasarana.

3. Dalam pelaksanaan evaluasi terhadap kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik, kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah di bidang keagamaan akan terlebih dahulu membuat instrument evaluasi. Setelah instrument jadi maka nanti kepala sekolah maka alat tersebut akan digunakan dalam mengevaluasi peningkatan religius pada peserta didik. Adapun instrument yang dipakai oleh masing-masing sekolah akan berbeda disesuaikan dengan kondisi sekolah.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas dan berbagai keterbatasan yang dimiliki penulis dalam penelitian ini, serta implikasinya dalam upaya memberikan motivasi dan perhatian yang serius terhadap pendidikan moral atau sikap religius, maka saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan sikap religius pada peserta didik di SMK Muhammadiyah Kabupaten Magelang, diharapkan kedepannya kepala sekolah melakukan pemantauan dan memberi motivasi secara rutin agar dapat meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah akan pentingnya sikap religius dalam kehidupan.
2. Dalam mengatasi kendala terbatasnya sarana prasarana dalam meningkatkan sikap religius pada siswa, sebaiknya pihak sekolah kedepannya melakukan pengadaan sarana prasarana, hal ini bertujuan agar tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data selanjutnya dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lainnya, variabel yang berbeda, subjek yang lebih banyak karena masih banyak hal yang dapat digali lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Leo .(2008).*Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad.(1996). *Berdialog Dengan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Alwi, Hasan.(2007)*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- An-Nadwi, Abdul Hasul Ali Abdul Hayyi Al-Hasan.1992. *Empat Sendi Agama Islam*. Jakarta
- Ancok Djamaluddin dan Suroso, Fuat Nasori. 1994. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armai arief(2006), *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Arikunto, S, (2010),*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka cipta
- Arikunto, S, (2003)*Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta
- Basri, H, (2014), *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung:Pustaka Setia
- Daryanto, (2001),*Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, (2004),*Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* ,Bandung: Alfabeta
- Engkoswara, (2011),*Administrasi Pendidikan* : Bandung: Alfabeta
- Fattah, N, (2017), *Landasan Manajemen Pendidikan*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hadis, A. dan Nurhayati, B, (2010)*Manajemen Mutu Pendidikan*: Bandung: Alfabeta
- Imron, Ali,(2008), *Kebijkasanaan Pendidikan Di Indonesia Proses, Produk Dan Masa Depan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail, Saniri, Abu Samsuddin & Moh. Taufiqurrahman, (2018), *Pembentukan Lingkungan Religius Dalam Pengelolaan Pendidikan*

- Di Smp Negeri I Camplong*, Kabilah Vol. 3 No. 2 Desember 2018, Hal 174 -188
- KUBI, (2007) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Jakarta,Balai Pustaka
- Madjid, N. (2010), *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan* : Jakarta: Paramadina,
- M. Hasbullah,(2015),*Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi , dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada:
- Moleong, Lexy J, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Muhaimin.(2007). *Paradigma Pendidikan Islam*.Bandung: Rosdakarya
- Mulyadi, E, (2018) *Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah*,Jurnal Kependidikan, Vol . 6 N o . 1 juni2 0 1 8, Hal 1 – 13
- Mulyasa,E, (2007) *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi danImplementasi*,(Bandung: RemajaRosdakarya Offset,
- Mulyasa, E, (2007),*Menjadi Kepala Sekolah Profesional*: Bandung ,Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M, Sri Harini, (2015) *Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Religiusitas Siswa Terhadap Orientasi Kerja*,Jurnal Hisbah, Vol. 12, No. 2, Desember 2015, Hal 35 - 48
- Sagala, S, (2017), *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* Bandung: Alfabeta
- Sagala, S, (2009), *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta,
- Sahlan, Asmaun. 2011. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: Uin Maliki Press.
- Sahlan, Asmaun. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Samsul Munir Amin, (2007) *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*, (Jakarta: Amzah,2007)

- Satori, D. & Aan, K, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siahaan, A,dkk, (2012), *Administrasi Satuan Pendidikan Pendekatan Sistemik dalam Pengelolaan Pendidikan untuk Meningkatkan Efektivitas Pencapaian Tujuan pada Satuan Pendidikan*, Medan: Peradana Publishing.
- Singgih Gunarsa,(2008), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia,
- Siswanto, H, (2019), *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*, Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 6 Nomor 1 Juni 2019 , Hal 51 – 62
- Subadar, (2017), *Membangun Budaya Religius Melalui Kegiatan Supervisi Di Madrasah*, Jurnal Islam Nusantara , Vol. 01 No. 02, Hal 192 - 204
- Sudarwan Danim, (2013), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung Alfabeta
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2013), *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. (2010), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta,
- Syafaruddin, (2008)*Efektifitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Madrasah Efektif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Thohirin, (2006), *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi*, Jakarta Raja Grafindo Persada
- Tilaar H.A.R. (2009), *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*: Jakarta Rineka Cipta
- Tilaar, H.A.R dan Riant Nugroho. 2009. *Kebijakan Pendidikan Yogyakarta* : Pustaka Belajar
- Wahjosumidjo, (2010),*Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjaun Teoritik Dan Permasalahan*, Jakarta: Raja Grapindo
- Yusuf Samsul, (2011) *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusuf Hadijaya, *Menyusun strategi berbuah kinerja pendidikan efektif*
(Medan: perdana publishing, 2017), hal. 42-43

Lampiran